

Ketidakpastian Lingkungan dan Tendensi Agresivitas Pelaporan Keuangan *versus* Pajak: Efek Moderasi Kecakapan Manajerial

Amalia Aida Seviana*, Ari Budi Kristanto
Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Indonesia
*232016132@student.uksw.edu

Abstrak

Secara teoritis, perusahaan memiliki kecenderungan untuk agresif dalam pelaporan keuangan (manajemen laba) atau disisi lain lebih cenderung pada agresif dalam melaporkan pajak (penghindaran pajak). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kecenderungan agresivitas pelaporan (EMTM), serta menguji dampak moderasi dari kecakapan manajerial pada pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap EMTM. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Berdasarkan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 54 perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang dijadikan sampel. Kecenderungan agresivitas pelaporan (EMTM) merupakan variabel dummy, dimana bernilai nol jika perusahaan lebih cenderung agresif pada pelaporan pajak, dan bernilai satu untuk perusahaan yang lebih cenderung agresif pada pelaporan keuangannya. Dengan menggunakan analisis regresi logistik, penelitian ini menemukan bahwa ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap EMTM. Hal ini menandakan bahwa ketidakpastian lingkungan menyebabkan manajemen untuk cenderung melakukan tindakan manajemen laba (tidak agresif dalam perpajakannya). Namun kecakapan manajerial dapat memoderasi, dengan memperlemah pengaruh dari ketidakpastian lingkungan terhadap EMTM. Dengan kata lain, ketika terdapat kecakapan manajerial, justru perusahaan cenderung untuk tidak agresif dalam pelaporan keuangan maupun pajak.

Kata kunci: Ketidakpastian Lingkungan, Agresivitas Pelaporan Keuangan, Agresivitas Pelaporan Pajak, Kecakapan Manajerial

Abstract

Theoretically, companies can be more aggressive in financial reporting (earnings management) or on the other hand more about aggressive in tax reporting (tax avoidance). The purpose of this study is to examine the impact of environmental uncertainty to reporting aggressiveness tendency (EMTM), as well as discuss the moderation effect of managerial skills on environmental uncertainty toward EMTM. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. Based on the sampling technique using a purposive sampling method, 54 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 were sampled. Reporting aggressiveness tendency (EMTM) is a dummy variable, where zero is notation for companies which tend to aggressive in doing tax avoidance. Otherwise, it is one if the companies are more aggressive in financial reporting. By using logistic regression analysis, this study found that environmental uncertainty is positively influence the EMTM. This indicates that the environmental uncertainty makes the company to carry out earnings management (not tend to aggressive in taxation). However, managerial skills can moderate the influence of the environment on EMTM. On other word, when there are managerial skills, companies become tend not to be aggressive in financial or tax reporting.

Keywords: Environmental Uncertainty, aggressive financial reporting, tax reporting aggressiveness, Manager Ability

Pendahuluan

Ketidakpastian lingkungan merujuk pada kondisi sejauh mana sebuah organisasi tidak memiliki informasi yang kompeten mengenai lingkungan operasi internal dan eksternal. Peningkatan ketidakpastian lingkungan pada dunia usaha didorong oleh kondisi perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan meningkatnya persaingan usaha dalam skala global yang semakin ketat. Dalam hal ini, lingkungan dapat menciptakan

ketidakpastian bagi para manajer yang kurang memiliki informasi untuk memahami dan mengestimasi perubahan lingkungan yang berlangsung. (Rahmiyati, 2014) menyebutkan bahwa manajer yang mempunyai kinerja manajerial yang tinggi akan dapat menghadapi lingkungan yang bergejolak dengan semangat dan keinginan yang tinggi dalam menekan kondisi ketidakpastian tersebut. (Gallemore & Labro, 2015) menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak stabil menyebabkan manajer untuk segera mempersiapkan strategi dan menunjukkan kesadaran dalam persiapan untuk masa depan guna meminimalisir ketidakpastian lingkungan. Oleh karena itu, dua penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan dengan ketidakpastian yang tinggi membuat manajer perlu melakukan perubahan yang sesuai dengan kondisi ketidakpastian agar menjadi lebih baik pada citra perusahaan.

Namun, ada sedikit penelitian tentang hubungan antara ketidakpastian lingkungan dengan perencanaan pajak perusahaan. (Gallemore & Labro, 2015) menyebutkan bahwa perusahaan yang beroperasi pada lingkungan yang tidak stabil, akan tetapi terdapat informasi internal yang berkualitas didalamnya, hal tersebut mampu membantu perusahaan saat melakukan penghindaran membayar pajak. Frank, Lynch, & Rego, (2009) menyebutkan bahwa kegiatan untuk meminimalkan biaya pajak tersebut dapat dilakukan dengan memanipulasi penurunan laba fiskal melalui perencanaan pajak. Perencanaan pajak untuk menekan biaya pajak juga bisa disebut pelaporan pajak agresif. Tindakan pajak agresif berusaha menurunkan pembayaran pajak yang antara lain dengan meminimalisasi laba yang dilaporkan dan pajak yang dibayarkan, hal itu akan berdampak buruk pada citra kinerja perusahaan di mata *stakeholder* apabila suatu perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak yang dilakukan terlalu jauh sampai kepada *tax evasion* yang akan menimbulkan sanksi hukum.

Dalam menjaga reputasi perusahaan agar terlihat menguntungkan di mata pemilik saham, perusahaan perlu menyajikan *profit* yang tinggi pada laporan keuangannya agar dinilai layak menerima hutang jangka panjang dari kreditur dan mendapatkan suntikan dana dari investor. Usaha untuk menyajikan laba yang tinggi ini disebut dengan agresivitas pelaporan keuangan. Margaret *et al.*, (2009) mendefinisikan agresivitas pelaporan keuangan sebagai suatu aktivitas dalam meningkatkan *profit* perusahaan dengan menggunakan manajemen laba (*earning management*) yang tercantum maupun tidak tercantum pada prinsip akuntansi yang berlaku. Manajemen laba ialah suatu keputusan yang dibuat oleh manajer guna menentukan strategi akuntansi tertentu yang dirasa perlu untuk meraih tujuan yang diharapkan (Scott, 2011).

Penelitian dari Koh dan Lee (2014) mengatakan bahwa untuk menguji pengambilan keputusan suatu perusahaan antara agresif pada pelaporan keuangan dan pelaporan pajak dapat dilihat dari faktor-faktor keuangan yang berhubungan erat dengan pelaporan keuangan dan beban pajak. Namun dalam praktik bisnis nyata, sepertinya terlihat tidak mungkin perusahaan melakukan tindakan untuk meningkatkan laba demi kepentingan komersial dan menurunkan laba demi kepentingan pajak secara bersamaan. Apabila perusahaan ingin berusaha meminimalkan pajak dengan melaporkan laba yang rendah, hal ini dapat menimbulkan dampak yang merugikan untuk perusahaan yaitu menurunnya kredibilitas perusahaan di mata *stakeholder*. Dan jika perusahaan berusaha guna menaikkan laba, maka biaya pajak yang ditimbulkan juga akan tinggi. Hal ini merupakan kondisi *trade-off* antara pelaporan keuangan dengan pelaporan pajak, atau yang disebut dengan *book-tax trade off*.

Menurut Dichev, Graham, Harvey, & Rajgopal (2016) informasi yang paling penting pada pelaporan keuangan dalam merefleksikan kinerja sebuah perusahaan adalah laba. Dalam hal ini perusahaan berusaha ingin membuat beban pajak menjadi rendah yang akan dibayarkan dengan cara meminimalisasi laba kena pajak. Akan tetapi, pajak yang rendah dengan melaporkan laba yang rendah bagi *stakeholder* laporan keuangan tersebut terlihat tidak menarik. Kondisi seperti ini menunjukkan terjadinya *trade-off* antara kecenderungan tindakan agresif pada pelaporan keuangan dan tindakan agresif pada pelaporan pajak atau yang biasa disebut dengan *book-tax trade-off*. Pada kondisi tersebut manajer perusahaan mempunyai fungsi yang sangat penting untuk mengelola laba pada pelaporan keuangan dan

laba kena pajak dalam pelaporan pajak. Beberapa penelitian telah menjelaskan peran dari kecakapan manajerial terhadap penghindaran pajak dan kualitas laba. Menurut Sales *et al.*, (2015) menemukan bahwa adanya pengaruh antara kecakapan manajerial dengan kualitas laba. Kecakapan manajerial memiliki keterkaitan yang relevan terhadap kualitas laba dan dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi kualitas laba (Chen & CW, 2015). Francis, Sun, & Wu, (2014) menyebutkan bahwa kecakapan manajer sangat terkait dengan pengurangan perilaku oportunistik yaitu penghindaran pajak. Efek dari kecakapan manajerial merupakan penentu yang penting dalam penghindaran pajak (Dyregang, Hanlon, & Maydew, 2009).

Demerjian, Lev, dan McVay (2012) mengatakan bahwa kecakapan manajerial merupakan bentuk kinerja dari seorang manajer yang mampu mengatur perusahaan dengan adanya sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang maksimal. Manajer yang mempunyai kualitas kecakapan yang sangat baik, maka dia akan mampu mengelola informasi yang ada sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi pada sebuah perusahaan. Sehingga diperlukan seseorang manajer yang cakap, yaitu manajer yang memiliki keahlian pada bidang yang menjadi tanggungjawabnya.

Penelitian ini tertuju pada penelitian yang telah dilakukan oleh Huang, Sun, & Zhang (2017) terkait ketidakpastian lingkungan yang lebih tinggi mengarah pada lebih banyak kegiatan penghindaran pajak, yang tercermin dalam tarif pajak efektif yang lebih kecil. Penelitian sebelumnya hanya dijelaskan hubungan antara ketidakpastian lingkungan dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Sedangkan penelitian ini, mengganti variabel terikat yang semula penghindaran pajak menjadi tendensi agresivitas pelaporan keuangan *versus* agresivitas pelaporan pajak. Alasan penelitian ini mengganti variabel terikat yaitu karena ketidakpastian lingkungan bisa direspon tidak hanya melalui perilaku agresif pajak saja, tetapi bisa juga agresif dalam laporan keuangannya. Selain itu juga ditambahkan kecakapan manajerial sebagai variabel moderasi karena keberhasilan dalam pengambilan keputusan untuk agresif di salah satu sisi pajak atau keuangan itu tidak lepas dari pengaruh kecakapan manajerial. Penelitian ini melihat respon manajer yang cakap dalam mengambil keputusan yang terbaik dengan adanya kondisi ketidakpastian lingkungan untuk memilih agresivitas pelaporan keuangan atau agresivitas pelaporan pajak. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka analisis penelitian ini dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Apakah ada pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap tendensi agresivitas pelaporan keuangan *versus* agresivitas pelaporan pajak? (2) Apakah ada pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap kecenderungan agresivitas pelaporan keuangan *versus* agresivitas pelaporan pajak yang di moderasi oleh variabel kecakapan manajerial? Penelitian ini diharapkan bagi investor dan Direktorat Jenderal Pajak untuk menjadi alat evaluasi perilaku manajemen yang akan berdampak pada laporan keuangan maupun laporan pajak.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Agresivitas Pelaporan Keuangan *versus* Pajak

Ketidakpastian lingkungan memiliki sifat yang tidak dapat diprediksi kemungkinan kejadian yang ada di masa depan. Meskipun sulit untuk diprediksi, peran dari manajer sangatlah berpengaruh untuk mengatasi ketidakpastian lingkungan dengan strategi-strategi yang dikembangkan (Ghosh & Olsen, 2009). Ketidakpastian lingkungan yang dilihat dari sisi manajemen laba, lebih banyak menggunakan akrual diskresioner guna mengurangi variabilitas laba ketika menghadapi lingkungan yang tidak pasti (Ghosh & Olsen, 2009). Dengan kata lain, adanya ketidakpastian lingkungan menyebabkan manajer dapat melakukan kegiatan memanipulasi laba agar laba pada laporan keuangan terlihat besar demi kepuasan *stakeholder*. Tindakan manajemen laba atau agresivitas laporan keuangan dilakukan dengan berbagai cara baik yang sesuai maupun tidak sesuai yang tercantum pada standar akuntansi. Jadi jika suatu perusahaan menghadapi lingkungan yang tidak pasti, manajemen lebih baik memilih untuk agresif di pelaporan keuangan supaya lebih menarik dimata *stakeholder*. Agar apabila terjadi sesuatu hal yang bergejolak, maka perusahaan akan mendapatkan bantuan dari para *stakeholder* dengan cara menunjukkan angka-angka laporan keuangan yang disajikan. Ketika ketidakpastian lingkungan tinggi, maka perusahaan

akan menghadapi resiko yang tinggi juga. Sehingga terdapat kecenderungan untuk tidak mengambil resiko pada agresivitas pelaporan pajak karena adanya resiko yang lebih besar yaitu denda pajak.

Akan tetapi ketika kondisi lingkungan yang lebih pasti atau ketidakpastian lingkungan rendah, manajemen juga akan berusaha lebih untuk mengefisienkan biaya dengan cara agresif di pelaporan pajak. Sebab ketika lingkungan sudah lebih pasti, manajer dapat menebak apa yang akan terjadi di kemudian hari sehingga lebih siap untuk menekan biaya pajak. Dan perusahaan dapat lebih mudah untuk menjaga kepercayaan dari *stakeholder* yaitu dengan berusaha meningkatkan nilai perusahaan dengan menekan biaya pajak. Dari paparan diatas maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Perusahaan yang berada dalam lingkungan dengan ketidakpastian yang tinggi akan cenderung agresif pada pelaporan keuangan, daripada agresif pada pelaporan pajak, dan sebaliknya.

Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan terhadap Agresivitas Pelaporan Keuangan versus Pajak Yang di Moderasi Oleh Kecakapan Manajerial

Kecakapan atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang manajer dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pengelolaan dan pengendalian perusahaan untuk mencapai kesuksesan pada kinerja keuangan (Schellhorn dan Sharma, 2012). Sebab semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh manajer, maka manajer tersebut akan semakin cakap dalam mengendalikan bisnis yang dijalankannya. Manajer yang cakap seharusnya bisa mengambil keputusan dengan bijak dalam kondisi apapun. Hasil dari kecakapan manajerial dapat mengurangi tindakan pengambilan keputusan yang dapat membahayakan perusahaan karena ketika manajer membuat keputusan biasanya terdapat berbagai faktor yang menghambat seperti ketidakpastian informasi dan adanya pandangan-pandangan yang bertentangan.

Pada penelitian ini kecakapan manajerial mempunyai pengaruh moderasi terhadap manajemen laba dan penghindaran pajak. Perusahaan bisa maju apabila dikelola oleh manajer yang cakap. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan manajer yang cakap meskipun tidak mempunyai informasi yang memadai untuk memproyeksikan sesuatu secara akurat di masa depan atau adanya ketidakpastian lingkungan. Penelitian dari Tehupiring (2017) menyebutkan bahwa manajer yang cakap diharapkan mampu menanggulangi terjadinya manajemen laba. Sedangkan pengaruh dari kecakapan manajerial dengan penghindaran pajak yaitu manajer yang mempunyai kemampuan yang baik, biasanya lebih sedikit terlibat dalam kegiatan penghindaran pajak (Francis et al., 2014). Mengingat bahwa laporan pajak yang agresif memiliki resiko yang besar jika tindakan agresif dilakukan terlalu jauh sampai kepada *tax evasion* yang akan menyebabkan sanksi. Artinya, manajer yang cakap seharusnya mampu mengelola sumber daya yang ada secara efisien tanpa melakukan manajemen laba maupun penghindaran pajak. Berlandaskan pada studi diatas, berikut hipotesis kedua untuk penelitian ini:

H2 : Kecakapan manajerial memperlemah pengaruh ketidakpastian lingkungan terhadap tendensi agresivitas pelaporan keuangan *versus* pajak.

Metode

Data dari penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yang berdasarkan pada kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018; (2) Memiliki data yang lengkap untuk setiap variabel yang diteliti. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu ketidakpastian lingkungan (KL). Variabel ini merupakan sesuatu hal yang sering memicu organisasi untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi organisasi dengan lingkungan karena sulitnya individu untuk memprediksi lingkungan secara akurat. Penelitian ini tertuju pada penelitian Huang *et al.*, (2017) dimana penelitian tersebut menggunakan koefisien variasi (CV) penjualan untuk menghitung volatilitas penjualan

sebagai ukuran ketidakpastian lingkungan. Nilai CV penjualan yang tinggi akan menunjukkan tingkat ketidakpastian lingkungan yang tinggi juga.

Variabel Dependen. Agresivitas pelaporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan berbagai cara agar laba komersial perusahaan terlihat lebih besar. Variabel ini diukur menggunakan akrual diskresioner yang dikemukakan oleh (Kothari, Leone, & Wasley, 2005). Pengukuran ini sebagai manajemen laba yang menggunakan Model Modifikasi Jones karena model ini yang paling baik dalam menemukan manajemen laba dibandingkan model-model lainnya. Agresivitas pelaporan pajak yaitu usaha yang dilakukan guna meminimalkan pajak dengan cara perencanaan pajak. Dalam mengukur agresivitas pelaporan pajak digunakan *proxy Effective tax Rate* (ETR). Lanis & Richardson (2012) menyebutkan bahwa *proxy* yang paling tepat dan sering dipakai untuk menghitung agresivitas pajak yaitu ETR. Berikut rumus dari proksi ETR: Variabel dependen untuk penelitian ini adalah tendensi agresivitas pelaporan keuangan *versus* pajak.

Penelitian ini juga mengikuti penelitian dari Koh dan Lee (2014) yang memiliki pengukuran yang dapat menentukan dalam pengambilan keputusan perusahaan antara pelaporan keuangan atau pajak dengan mempertimbangkan manajemen laba dan penghindaran pajak. Pengukuran ini dapat memperlihatkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan tindakan agresif di keuangan atau di pajak. Berdasarkan hasil dari tingkat manajemen laba yang dihitung menggunakan akrual diskresioner dan penghindaran pajak melalui proksi ETR seperti yang telah disebutkan diatas. Apabila terdapat perusahaan yang mempunyai tingkat akrual diskresioner dan ETR yang sama-sama besar atau kecil, perusahaan tersebut harus dihilangkan karena pada penelitian ini ingin melihat keputusan perusahaan untuk memilih strategi mana yang menjadi fokus pada perusahaan dari kedua tindakan agresif tersebut. Berikut adalah tahapan yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh skor (EMTM = 0) dan (EMTM = 1):

1. Hasil dari tingkat akrual diskresioner diurutkan dari tingkatan terkecil ke yang terbesar dan ETR diurutkan sesuai hasil dari tingkatan terbesar ke yang terkecil.
2. Urutan data akrual diskresioner dan ETR tersebut dibagi menjadi 10 kelompok desil.
3. Memilah data yang menunjukkan adanya tendensi agresif di salah satu jenis pelaporan, yang diindikasikan oleh desil ETR > desil akrual diskresioner (cenderung agresif di pelaporan perpajakan, namun tidak agresif di laporan keuangan), dan desil ETR < desil akrual diskresioner (cenderung agresif di laporan keuangan namun tidak agresif di perpajakan).
4. Dan yang terakhir memberikan skor 1 untuk data yang agresif pada pelaporan keuangan, sedangkan skor 0 untuk data yang agresif pada pelaporan perpajakan.

Dalam penelitian ini kecakapan manajerial merupakan variabel moderasi. Kecakapan manajerial adalah keterampilan yang dimiliki oleh seorang manajer untuk mengatur dan mengelola input secara efisien untuk menghasilkan output yang maksimal (Waskito, Subroto, & Rosidi, 2011). Pengukuran yang digunakan untuk mengukur nilai kecakapan manajerial yaitu *Data Analysis Envelopment* (DEA). Pengukuran ini merupakan suatu program yang ditujukan untuk menilai efisiensi relative suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dengan cara membandingkan output dan input. Ouput yang digunakan adalah penjualan, sedangkan inputnya adalah tenaga kerja, total aset, *Days COGS in Inventory* (DCO), *Days Sales Outstanding* (DSO)

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis menggunakan model analisis regresi logistik biner dengan model sebagai berikut:

$$H1 = EMTM_{it} = \beta_0 + \beta_{it}KL + \beta_{it}SIZE + e_{it}$$

$$H2 = EMTM_{it} = \beta_0 + \beta_{1it}KL + \beta_{2it}KM + \beta_{3it}KL * KM + e_{it}$$

Keterangan:

$EMTM_{it}$: Tendensi Agresivitas Pelaporan Keuangan *versus* Pajak

KL : Ketidakpastian Lingkungan

KM : Kecakapan Manajerial

e : Error

Sebelum dilakukan tehnik analisis regresi logistik biner, perlu dilakukan *screening data* yaitu *outlier data* atau *missing data*. Selanjutnya perlu dilakukan uji prasyarat yaitu meliputi uji asumsi klasik, namun dalam uji regresi logistik hanya memiliki syarat untuk melakukan uji multikolinearitas (Gudono, 2016). Lalu dilakukan uji kelayakan model untuk menilai regresi menggunakan 3 pengujian yaitu uji *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test*, *Omnibus Test of Model Coefficient* dan *-2 log likelihood*. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi variabel independen kurang dari 0,05.

Hasil dan Pembahasan Statistik Deskriptif

Tabel 1. Kriteria Sample

Informasi	Total				
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	168				
Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan laporan keuangan tahunan lengkap tahun 2016-2018	(12)				
Perusahaan yang mengalami rugi bersih maupun rugi fiskal tahun 2016-2018	(64)				
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria EMTM	(26)				
Perusahaan yang memiliki data yang ekstrim	(12)				
Total sampel akhir	54				
Tahun observasi	3				
Jumlah data observasi	162				
Variabel	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std.Dev.
Ketidakpastian Lingkungan	0,091	0,075	0,005	0,292	0,059
Kecakapan Manajerial	0,322	0,280	0,085	1,000	0,167
EMTM	0,457	0	0	1	0,499

Sumber: Data diolah, 2020

Obyek data dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2016-2018. Perusahaan yang tercatat pada periode tersebut sebanyak 168 perusahaan manufaktur, setelah melakukan penyortiran diperoleh 54 sampel perusahaan manufaktur yang layak untuk dijadikan sampel. Dengan periode observasi selama 3 tahun, jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 162.

Dalam tabel deskriptif pada penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari ketidakpastian lingkungan yang diukur dengan koefisien variasi (CV) penjualan sebesar 0,091. Dari nilai rata-rata tersebut dibandingkan dengan nilai median. Dapat dikatakan perusahaan manufaktur mengalami kondisi ketidakpastian lingkungan yang cukup tinggi. Nilai minimum dari variabel ketidakpastian lingkungan yaitu 0,005 berasal dari perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk. Dan sedangkan untuk nilai maksimum yaitu 0,292 berasal dari perusahaan Sekar Bumi Tbk. Jadi semakin kecil nilai ketidakpastian lingkungan maka semakin kecil juga perusahaan mengalami kondisi ketidakpastiaan lingkungan. Kemudian pada variabel kecakapan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,322 dan dibandingkan dengan nilai median yaitu sebesar 0,280 yang berarti bahwa manajer yang dimiliki oleh perusahaan manufaktur 6elative kurang memiliki kecakapan. Perusahaan Aneka Gas Industri Tbk merupakan perusahaan yang memiliki nilai kecakapan manajerial yang paling rendah yaitu 0,085. Sedangkan untuk Barito Pacific Tbk, Kirana Megatara Tbk, Chandra Asri Petrochemical Tbk, Unilever Indonesia Tbk, Tembaga Mulia Semanan Tbk, Astra International Tbk, Charoen Pokphand Indonesia Tbk, Gudang Garam Tbk, Sampoerna Tbk mempunyai nilai kecakapan manajer yang besar yaitu 1. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki manajemen yang mampu mengatur perusahaan secara efisien. Jadi apabila semakin mendekati nilai 0 maka manajemen dianggap belum berhasil dalam menerapkan efisiensi pada perusahaan. Dan untuk variabel EMTM pada penelitian ini dengan melihat hasil dari rata-rata sebesar 0,457 atau 45,7% perusahaan lebih

cenderung melakukan agresif pada pelaporan keuangan sedangkan untuk 0,543 atau 54,3% lebih cenderung melakukan agresivitas pelaporan pajak.

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk menguji variabel independen dan dependen untuk mengetahui variabel tersebut memiliki korelasi atau tidak. Hasil yang tidak terdapat multikolinearitas jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Dari nilai yang dihasilkan menunjukkan jika tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antar variabel.

Uji Kelayakan / Fit of Goodness

Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui kelayakan model regresi, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model diterima karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan sehingga model tersebut layak untuk dilakukan uji regresi. Dari kedua hasil nilai signifikansi menunjukkan bahwa nilainya lebih dari 0,05 dan model regresi dapat dinyatakan layak.

Overall Test

Uji ini digunakan untuk menilai keseluruhan model yaitu dengan cara membandingkan antara nilai dari *-2 Log Likelihood* pada blok 0 dengan nilai dari *-2 Log Likelihood* pada blok 1. Apabila nilai likelihood dari blok 0 ke blok 1 mengalami penurunan, maka dapat dikatakan apabila terjadi penurunan *log likelihood* model regresi tersebut dianggap *fit* dengan data. Untuk hasil uji dari penelitian ini pada tabel overall test dinyatakan *fit* karena terdapat penurunan baik tanpa moderasi maupun dengan moderasi.

Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

Pengujian secara simultan ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dibuat layak atau tidak. Hasil dari *Omnibus Test* dapat dilihat dari hasil Sig. Dari kedua hasil tersebut nilainya apabila dibandingkan dengan 0,05 adalah lebih kecil. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk digunakan.

Tabel 2. Uji Kelayakan Model Regresi

<i>Multikolinearitas</i>			
<i>Variabel</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	
Ketidakpastian Lingkungan	,954	1,048	
Kecakapan Manajerial	,793	1,260	
Ukuran Perusahaan	,821	1,219	
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Tanpa Moderasi	18,320	8	0,019
Dengan Moderasi	9,751	8	0,283
<i>Overall Test</i>			
<i>Model</i>	<i>-2 Log Likelihood (block 0)</i>	<i>-2 Log Likelihood (block 1)</i>	
Tanpa Moderasi	223,368	207,118	
Dengan Moderasi	223,368	201,221	
<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>			
	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Tanpa Moderasi	16,250	2	0,000
Dengan Moderasi	22,147	4	0,000

Sumber: Data diolah, 2020

Uji Koefisien Determinasi

Nagelkerke R Square adalah uji koefisien determinasi yang dapat menentukan seberapa besar presentase variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji dari penelitian ini jika tanpa moderasi sebesar 14,1%. Sedangkan jika dengan pemoderasi yaitu sebesar 18,3%.

Wald Test

Berdasarkan dari hasil *Wald Test* menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan memiliki koefisien regresi positif dengan nilai signifikansi $0,04 < 0,05$. Terhadap EMTM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak pasti kondisi lingkungan bisnis, maka perusahaan akan lebih cenderung agresif pada pelaporan keuangannya. Sedangkan untuk pada model ke-dua, ketidakpastian lingkungan dengan variabel moderasi kecakapan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap EMTM ($0,036 < 0,05$). Hal ini berarti kecakapan manajerial memperlemah hubungan antara ketidakpastian lingkungan terhadap EMTM. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan adanya kecakapan manajerial, perusahaan yang mengalami ketidakpastian lingkungan akan lebih cenderung untuk lebih agresif terhadap pelaporan pajaknya.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cos&Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
Tanpa Moderasi	223,290	0,105	0,141
Dengan Moderasi	216,894	0,137	0,183

<i>Wald Test</i>	<i>Variabel</i>	<i>Tanpa Moderasi</i>		<i>Dengan Moderasi</i>	
		<i>B</i>	<i>Sig.</i>	<i>B</i>	<i>Sig.</i>
	Ketidakpastian Lingkungan (KL)	37,991	0,04	85,313	0,002
	Kecakapan Manajerial (KM)			1,345	0,022
	KL*KM			-13,871	0,036

Sumber: Data diolah, 2020

Hipotesis pertama menyatakan bahwa perusahaan yang berada dalam lingkungan dengan ketidakpastian yang tinggi akan cenderung agresif pada pelaporan keuangan, didukung oleh hasil penelitian ini. Perusahaan yang berada dalam kondisi ketidakpastian lingkungan akan mengalami beberapa perubahan yang menjadi ciri aktivitas lingkungan yang relevan dengan operasional perusahaan. Perubahan yang disebabkan oleh ketidakpastian lingkungan yaitu seperti ketidakstabilan dari pelanggan dan persaingan usaha yang semakin ketat. Dan dari kejadian tersebut membuat manajer akan sulit dalam melakukan perencanaan dan pengendalian. Untuk meminimalisir adanya kondisi ketidakpastian, manajer harus menentukan strategi dan membuat keputusan karena manajer masih memiliki peluang untuk merespon ketidakpastian lingkungan. Strategi yang dapat digunakan manajer yaitu dengan melindungi nilai laba pada laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar perusahaan masih terlihat baik di mata *stakeholder*. Tindakan untuk melindungi laba pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan manajemen laba. Agresivitas pelaporan keuangan dilakukan untuk meningkatkan nilai laba perusahaan karena jika menghadapi lingkungan yang tidak pasti dapat mengakibatkan penurunan dari nilai laba. Semakin tinggi tingkat ketidakpastian lingkungan yang dihadapi perusahaan, maka semakin tinggi juga manajer akan melakukan agresivitas pelaporan keuangan. Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Ghosh & Olsen (2009) yang menyatakan bahwa ketika ketidakpastian lingkungan meningkat, demikian juga kebijakan manajer dalam melakukan manajemen laba juga akan meningkat.

Akan tetapi ketika manajer hanya merespon ketidakpastian lingkungan pada sisi laba saja, hal ini dapat berdampak pada pajak yang dilaporkan akan semakin besar dan akan mengurangi nilai kekayaan yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian Huang et al., (2017) yang membuktikan bahwa ketidakpastian lingkungan yang

lebih tinggi menyebabkan lebih banyak penghindaran pajak. Pada suatu sisi perusahaan diperbolehkan untuk melakukan penghindaran pajak, tetapi di sisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan (Budiman dan Setiyono, 2012). Namun ketika suatu perusahaan lebih condong untuk melakukan kegiatan penghindaran pajak, hal ini dapat memunculkan resiko bagi perusahaan. Resiko yang akan dialami oleh perusahaan adalah denda pajak dan akan memperburuk reputasi perusahaan dimata publik. Apabila penghindaran pajak sudah melebihi batas yang melanggar hukum dan ketentuan yang telah dibuat maka hal ini bukan termasuk penghindaran pajak tetapi penggelapan pajak (*tax evasion*).

Hipotesis kedua terbukti didukung oleh hasil penelitian. Kecakapan manajerial memiliki peran untuk memperlemah pengaruh antara ketidakpastian lingkungan dengan agresivitas pelaporan keuangan *versus* pajak. Dalam hasil penelitian, nilai dari kecakapan manajerial yang tinggi dapat mengurangi kegiatan manajemen laba dan penghindaran pajak pada perusahaan dengan adanya pengaruh dari ketidakpastian lingkungan. Kesuksesan dari sebuah perusahaan dapat dilihat dari keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajer yang cakap dan mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam mengambil keputusan, manajer yang cakap akan mempertimbangkan resiko dan manfaat yang akan didapat oleh perusahaan. Seorang manajer dapat dikatakan memiliki kecakapan apabila manajer tersebut memiliki inteligensi yang tinggi, keahlian yang memadai dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Dan seorang manajer ketika menjalankan tugasnya juga dipandu oleh *explicit professional codes of conduct* atau *implicit codes of ethics*. Sehingga setiap pengambilan keputusan manajer semestinya merefleksikan pertimbangan yang profesional dan bukan untuk melakukan rekayasa yang bertujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau membohongi pihak lain. Tindakan manajemen laba dan penghindaran pajak merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh manajer yang cakap. Maka dari itu manajer yang cakap seharusnya tidak melakukan kegiatan yang tidak mencerminkan profesionalitas seorang manajer. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari (Demerjian, Lev, Lewis, & McVay, 2013) yang menyebutkan bahwa manajer yang cakap tidak perlu melakukan manajemen laba atau manipulasi laba. Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Huang et al., (2017) yang menyatakan bahwa kecakapan manajerial dapat membantu perusahaan untuk mengurangi kegiatan penghindaran pajak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami ketidakpastian lebih cenderung agresif dalam pelaporan pajaknya. Selain itu, perusahaan yang memiliki manajer yang cakap dapat memperlemah hubungan antara ketidakpastian lingkungan dengan agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pelaporan pajak. Perusahaan yang memiliki manajer yang cakap seharusnya dapat mengelola sumber daya yang ada secara efisien tanpa melakukan manajemen laba maupun penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan tinggi, maka kegiatan manajemen laba juga akan tinggi (Ghosh & Olsen, 2009). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Huang et al., (2017) yang menyatakan bahwa ketidakpastian lingkungan tinggi, maka kegiatan penghindaran pajak juga akan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Demerjian et al., (2013) yang menyatakan bahwa manajer yang cakap seharusnya tidak perlu melakukan manajemen laba. Sedangkan untuk penelitian dari Huang et al., (2017) menyatakan bahwa dengan manajer yang cakap dapat mengurangi kegiatan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada berbagai pihak seperti investor dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang dapat menjadi alat evaluasi manajemen yang berdampak langsung terhadap pelaporan keuangan atau pajak. Bagi investor, perlu untuk meningkatkan kehati-hatian pada resiko adanya manajemen laba di perusahaan-perusahaan yang sedang menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis. Sedangkan untuk DJP, untuk menilai resiko terjadinya penghindaran pajak perlu untuk mempertimbangkan faktor profil dari manajerial perusahaan.

Agresivitas pelaporan pajak dalam penelitian ini lebih cenderung mengarah pada kegiatan penghindaran pajak atau biasa disebut *tax avoidance*. Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Frank et al., (2009) tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan melalui perencanaan pajak baik yang tergolong maupun tidak tergolong *tax evasion*. Dengan kata lain, dalam melakukan kegiatan agresivitas pelaporan pajak tidak hanya dapat dilakukan dengan cara penghindaran pajak saja, tetapi juga ada cara lain yaitu penggelapan pajak atau *tax evasion*. Hal yang membedakan dari kedua cara tersebut dapat dilihat dari legalitasnya, yaitu *tax avoidance* bersifat legal dan *tax evasion* bersifat ilegal. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menguji kegiatan penghindaran pajaknya saja. Oleh sebab itu, disarankan pada penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis lebih mendalam mengenai agresivitas pelaporan pajak yang dilakukan oleh perusahaan apakah tergolong sebagai *tax avoidance* atau *tax evasion*.

Daftar Rujukan

- Budiman, & Setiyono. (2012). *Pengaruh Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)*.
- Chen, W., & CW, T. (2015). The Effect of Managerial Ability on Earnings Quality in the Pre and Post IFRS Adoption Periods. *Proceeding of The Third Middle East Conference on Global Business, Economics, Finance, and Banking*, 1–22.
- Demerjian, Lev, B., Lewis, M. F., & McVay, S. E. (2013). Managerial Ability and Earnings Management Quality. *The Accounting Review*, 88.
- Demerjian, P., Lev, B., & McVay, S. (2012). Quantifying Managerial Ability: A New Measure and Validity Tests. *Management Science*, 58(7), 1–28. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1266974>
- Dichev, I., Graham, J., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2016). The Misrepresentation of Earnings. *Financial Analysts Journal Volume 72*, 22–35. <https://doi.org/10.4324/9781315533452-1>
- Dyreng, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2009). The Effects of Managers on Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 85, 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Francis, B., Sun, X., & Wu, Q. (2014). Managerial Ability and Tax Aggressiveness. *Rensselaer Polytechnic Institute*, 1–64. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2348695>
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness to Aggressive and Its Relation Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467–496.
- Gallemore, J., & Labro, E. (2015). The Importance of The Internal Information Environment for Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 149–167. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.005>
- Ghosh, D., & Olsen, L. (2009). Environmental uncertainty and managers' use of discretionary accruals. *Accounting, Organizations and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2008.07.001>
- Gudono. (2016). *Analisis data multivariat* (4th ed.). Yogyakarta: BPF.
- Huang, H., Sun, L., & Zhang, J. (2017). "Environmental Uncertainty and Tax Avoidance." *Advances in Taxation*, 24, 83–124. <https://doi.org/10.1108/S1058-749720170000024002>
- Koh, Y., & Lee, H. A. (2014). The Effect Of Financial Factors on Firms' Financial And Tax Reporting Teciions. *Asian Review of Accounting*, 23(2), 1–31. <https://doi.org/10.1108/ARA-01-2014-0016>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 1–35. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: A test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 26(1), 75–100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Rahmiyati. (2014). Pengaruh Total Quality Management (TQM) dan Ketidakpastian

- Lingkungan Terhadap Kinerja Manajerial. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*.
- Schellhorn, C., & Sharma, R. (2012). Using The Rasch Model to Rank Firms by Managerial Ability. *Managerial Finance*, 39(3), 1–16. <https://doi.org/10.1108/03074351311302818>
- Scott, W. R. (2011). *Financial Accounting Theory* (6th ed.). United States of America: Pearson Prentice Hall.
- Tehupiring, R. (2017). Apakah Kecakapan Manajerial Mampu Memitigasi Manipulasi Aktivitas Riil ? (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2010-2015). *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 02(01), 63–82.
- Waskito, I., Subroto, B., & Rosidi. (2011). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi oleh Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 247–272.